

Literature Review : Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Keberhasilan Konseling

Novitri Wulandari¹, Bunga Ezila Febyya.l², Muhammad Naufal Rabbani³,
Azzahara Ramadhania Putri⁴, Fauzan Asrofi⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

Email: raraputri419@gmail.com

Abstrak

Manusia hidup di dunia ini sangat tergantung oleh budaya. Budaya sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia yang terjadi secara menyeluruh sesuai tuntutan dan kebutuhan. Aktivitas manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi tidak lepas dari pengaruh budaya. Budaya memang bersifat long life karena setiap peristiwa yang dialami manusia erat kaitannya dengan budaya. Konseling diperlukan karena dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman yang tengah terjadi di masyarakat, manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Kebudayaan memberi warna dan arah pada suatu subsistem konsep dasar konseling, meliputi landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan prinsip konseling, dan kode etik konseling. Landasan filosofis nasehat pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang dicapai harus sejalan atau dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan arah nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih mementingkan harmoni, masyarakat ilmiah mungkin lebih mementingkan pencerahan, dan sebagainya.

Kata kunci : Konseling, Budaya, Pengaruh.

Abstract

Human life in this world is highly dependent on culture. Culture greatly affects every aspect of human life that occurs as a whole according to the demands and needs. Human activities from waking up to sleeping again cannot be separated from cultural influences. Culture is indeed a long life because every event experienced by humans is closely related to culture. Counseling is needed because with the changes and developments of the times that are happening in society, humans are required to be able to develop and adapt to society and for that humans have been equipped with various potentials, both potential related to the beauty and height of humanity, which allows it to meet the demands of the community. Culture gives color and direction to a subsystem of the basic concepts of counseling, including philosophical foundations, counseling goals, counseling principles and principles, and a counseling code of ethics. The philosophical foundation of advice is basically cultural values. The counseling goals achieved must be in line with or shaped by cultural values and value directions. Javanese society may be more concerned with harmony, scientific society may be more concerned with enlightenment, and so on.

Keywords : Counseling, Culture, Influence

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural. Keberagaman Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai dan perlu dilestarikan, namun di sisi lain dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain sebagai berikut, sehingga menjadi tantangan untuk mengenali keragaman tersebut. Kolusi nasional, urusan, kemiskinan,

destruktifisme, lingkungan, separatisme, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah hilangnya rasa kemanusiaan yang menghargai hak orang lain, yang merupakan hakikat multikulturalisme yang sebenarnya. ditolak. Penting untuk memiliki kesadairan multikultural. (Nuzliah, 2016:202-203)

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia.³ Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpaingkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik. (Nuzliah, 2016:203)

Agar permasalahan dan konflik tidak berkepanjangan maka diperlukan konseling. Terlebih bila orang-orang yang bermasalah terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, baik berbeda budaya, adat istiadatnya, sifatnya dan karakternya, disinilah konselor harus paham dan mempelajari budaya dan adat istiadat dari masing-masing orang yang bermasalah tersebut. (Suwarni, 2016: 121)

Konseling diperlukan karena dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman yang tengah terjadi di masyarakat, manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang (Prayitno & Almti, dalam Suwarni, 2016: 121).

Lebih-lebih yang dihadapi konselor adalah orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka diperlukan konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya diperlukan karena alasan-alasan berikut ini: 1) adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya, dimana kehidupan masyarakat semakin terdiri dari berbagai budaya yang selalu berinteraksi dan berubah, 2) bahwa setiap budaya akan membentuk pola kepribadian, pola bertingkah laku secara khusus, termasuk dalam proses konseling, 3) adanya proses akulturasi atau percampuran antar budaya, 4) adanya berbagai keterbatasan, hambatan dalam praktik konseling yang selama ini dilakukan, terutama pendekatan psikodinamik, behavioristik-kognitivistik, eksistensial humanistik, yang kurang mempertimbangkan aspek budaya, dan 5) adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya asli masyarakat dan berkembang dalam praktik konseling di masyarakat (Jumarin, dalam Suwarni, 2016: 121).

Budaya berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai bagai rintangan dan kesukrain didalam hidup penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai ini hanya dimiliki oleh masyarakat atau suku/ etnis tertentu dimana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenali bangsa atau kelompok tertentu. Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu pada umumnya dianggap mutlak kebenarannya. Hal ini tampak pada perilaku yang ditampakkannya oleh anggota masyarakat itu. Mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dianggap benar itu dapat dijadikan patutan dalam menjalani hidup sehari-hari. Selain itu, nilai budaya yang diyakini kebenarannya tersebut dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang timbul. (Pratama, Beny Dwi. 2016: 295)

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode literature review atau penelitian kepustakaan. Studi sastra dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan tersedia terkait dengan topik yang akan diangkat. Studi sastra adalah studi sastra dengan membaca dan mereview berbagai jurnal, buku, dan manuskrip lain yang diterbitkan terkait dengan topik penelitian dan membuat artikel yang terkait dengan topik atau pertanyaan tertentu (Marzali, 2016). Literature review merupakan hasil interpretasi literatur yang relevan dan berkaitan dengan pertanyaan tentang dampak latar belakang budaya terhadap keberhasilan konseling dengan pendekatan multikultural. Tujuan dari pendekatan multikultural adalah untuk mengenalkan dan memahami nilai-nilai budaya lain yang dapat dijadikan sebagai revisi untuk merencanakan, membuat pilihan, dan membuat pilihan yang lebih baik untuk kehidupan masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling

Konseling merupakan salah satu layanan utama dalam membantu memandirikan siswa dalam penyelesaian masalah. (Hairahap, dkk, 2020)

Konseling adalah proses yang dirancang untuk membantu orang mengatasi hambatan pertumbuhan mereka dan mencapai pengembangan optimal keterampilan individu mereka. Anda dapat menjalankan proses ini kapan saja. (Pratama, Beny Dwi. 2016: 296)

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prajitno & Amti, dalam Hidayat, Fahrul, dkk. 2018).

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha secara laris, unik, manusiawi sesuai keahlian berdasarkan normal-normal yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri, kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mendatang. (Yainuarti, Dian Riska. 2018: 56).

Konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (face to face) melalui wawancara. (Nisa. 2018: 116)

Konseling merupakan rangkaian pertemuan antara konselor dengan klien. Dalam pertemuan itu konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. (Hanin, Abdul, 2017)

Konseling ialah sebuah proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada individu yang memiliki permasalahan, agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. (Rostini, dkk, 2021)

Makna Konseling menurut the American Counseling Association (ACA) (dalam Habsy, 2017), konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang menantang kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi.

Pengertian Budaya

Pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, tetapi ada perbedaan antar individu yang diturunkan dari generasi ke generasi. (Dalyakisni & Yuniardi dalam Suwarni, dalam Hidayat, Fahrul, dkk. 2018).

Multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil stereotip dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang ciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu. (Nuzliah, 2016:204)

Para peneliti seperti Margaret Mead, Ruth Benedict, Geert Hofstede dan yang lainnya mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa saluran komunikasi lain. (Triningtyas, 2019)

Liliwari (dalam Putri, 2018) menyatakan bahwa budaya terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan ketrampilan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koetjairaningrat (dalam Sinagal dan Gulo, 2020) menjelaskan budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem atau gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dari hasil belajar dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia itu sendiri.

Menurut Taylor (dalam Triningtyas, 2019) mendefinisikan kebudayaan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar-komunitas dalam mengomunikasikan adat istiadatnya.

Lintas Budaya

Lintas budaya cenderung menekankan ras, etnis, dll. Para ahli teori modern cenderung membantasi lintas budaya pada variabel itu (Sue dan Sue, dalam Pratama, Beny Dwi. 2016: 297).

Konseling Lintas Budaya

Dedi, S. (dalam Pratama, Beny Dwi. 2016: 296) menyatakan, konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya (cultural biases) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif.

Konseling lintas budaya ataupun konseling multikultural adalah sebuah pertemuan antar budaya dalam proses pengentasan masalah yang memungkinkan konselor dan kliennya berbeda latar belakang. (Gani, Irwanto. 2019)

Konseling lintas budaya (cross culture counseling) mengandung pengertian hubungan yang terjadi dalam proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. (Loppies dan Halain, 2018)

Konseling lintas budaya harus melingkupi seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, dalam Hadiwinarto, 2018).

Konseling lintas budaya juga diartikan pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang berbeda dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia. (Ridlwan, 2017)

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. (Maisturi, 2015)

Tujuan Konseling Budaya

Konseling budaya bertujuan untuk membangun manusia yang seutuhnya dengan keseluruhan relasi yang membentuknya, seperti relasi ketuhanan, kesemestaan dan lingkungan sosial. Konseling budaya ingin mengembalikan manusia dengan nilai

budaya, karya, dan usaha pengembangan budaya dengan ilmu pengetahuan. (Elly, dalam Achmad, 2016)

Tujuan konseling budaya memiliki beberapa tindakan dalam konseling yaitu pertama, konseling dapat membuat konselor peka terhadap masalah lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia. Kedua, profesi konseling mengharuskan konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan. (Nelismal, 2022)

Menurut Nuzliah (dalam Umam, 2021) ujian konseling lintas budaya adalah membantu individu berperilaku positif dalam segala situasi, membantu individu berperilaku baik dalam masyarakat dan hidup bersama, serta memecahkan masalah yang timbul dari keragaman budaya masyarakat.

Model Konseling Multikultural

Penelitian (Suryadi dan Zulfa, 2021) menyatakan ada beberapa model konseling multikultural, yaitu sebagai berikut:

1. Model berpusat pada budaya

Dalam model ini lebih ditekankan pada pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu.

2. Model integratif

Model ini menekankan pada cara mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel, diantaranya: reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (tekanan terhadap budayanya), pengaruh budaya mayoritas, pengaruh budaya tradisional, pengalaman dan anugerah atas individu dan keluarga.

3. Model etnomedikal

Model ini merupakan alat konseling multikultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural.

Unsur Pokok Konseling Lintas Budaya

Dalam pandangan Locke dalam Brown (dalam Achmad, 2016) unsur pokok dalam konseling lintas budaya, berupa: individu, nilai budaya, faktor ras, etnis.

Konsep Konseling Lintas Budaya

Atkinson, dkk (dalam Wibowo dan Mudaim, 2018) Konsep konseling antarbudaya menjelaskan bahwa konseling merupakan hubungan yang melibatkan peserta dari kelompok etnis atau kelompok minoritas yang berbeda. Atau hubungan konseling di mana konselor dan konselor sama secara ras dan etnis, tetapi memiliki perbedaan budaya berdasarkan variabel lain seperti orientasi seksual, faktor sosial ekonomi, dan usia.

SIMPULAN

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah budaya. Individu yang hidup dalam kelompok yang mengejar tujuan yang sama disebut komunitas, dan setiap kelompok masyarakat memiliki tata cara dan adat istiadatnya sendiri. Kebudayaan berarti hasil pemikiran manusia, hasil perjuangan manusia melawan dual pengaruh kuat alam dan waktu (alam dan masyarakat), dan kemenangan hidup manusia di atasnya untuk mencapai keamaian, terbukti dalam mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan. Kelahiran kebagiaian, ketertiban dan kedamaian. Orang-orang dibentuk oleh ajaran agama dari berbagai suku dan bangsa, semua ditakdirkan untuk saling mengenal. Pelajari tentang budaya dan kebiasaan satu sama lain, cara beribadah, cara berdoa, dan banyak lagi. Keaneakeragaman budaya dan adat istiadat membuat kehidupan manusia menjadi indah. Oleh karena itu, untuk menjaganya, harus ada saling pengertian dan toleransi di antara orang-orang yang berbeda suku dan negara.

Selain masalah budaya, faktor yang mempengaruhi konseling lintas budaya adalah masalah demografi, tingkat status dan masalah etnografi. Ketiga hal ini saling mempengaruhi ketika proses konseling. Ketika tidak ada pemahaman dan pengertian dengan atribut yang melekat baik dalam konselor maupun konseli maka proses konseling akan mengalami hambatan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alchmaid, Ubaidillah. 2016. *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*. Jurnal: Bimbingan Konseling Islam. Vol: 7. No: 1. Hal: 85-116.
- Gani, Irwanto. 2019. *Konseling Multikultural dalam Penanganan Konflik Mahasiswa*. Jurnal: Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol: 6. No: 2. Hal: 109-123.
- Halbsy, Bakhrudin. 2017. *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal: Pendidikan. Vol: 2. No: 1. Hal: 1-7.
- Haldiwonarto. 2018. *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebercaan*. Jurnal: Bimbingan dan Konseling Terapan. Vol: 2. No: 1. Hal 1-16.
- Hainan, Abdul. 2017. *Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII*. Jurnal: Ilmiah Maandala Education. Vol: 3. No: 1. Hal: 62-72.
- Hairahap, Mukhtar Zarkasih. 2020. *Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola*. Jurnal: Pendidikan. Vol: 5. No: 2. Hal: 219-224.
- Hidayat, Fahrul, dkk. 2018. *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*. Jurnal: Konseling Komprehensif. Vol: 5. No: 1. Hal: 32-41.
- Loppies, Palul Alfa dan Halan, Airly. 2018. *Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki*. Jurnal: Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol: 1. No: 1. Hal: 40-55.
- Maisturi. 2015. *Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*. Jurnal: Konseling GUSJIGANG. Vol: 1. No: 2. Hal: 1-9.
- Nelisma, Yuliana. 2022. *Konseling Agama dengan Pendekatan Budaya dalam Membentuk Resiliensi Remaja*. Jurnal: Ilmiah Bimbingan dan Konseling. Vol: 5. No: 1. Hal: 66-76.
- Nisa, Afiatin. (2018). *Analisis Kenaikalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layannya Bimbingan Konseling*. Jurnal ISSN: Bimbingan Konseling. Vol: 4. No: 2. Hal: 102-123.
- Nuzliah. 2016. *Counseling Multikultural*. Jurnal: Edukasi. Vol: 2. No: 2. Hal: 201-214.
- Pratama, Beny Dwi. 2016. *Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling*. Jurnal: Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education). Vol: 1. No: 1. Hal: 294-305.
- Putri, Rieny Khairisma. 2018. *Meningkatkan Self-acceptance (Penerimaan Diri) dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa*. Jurnal: Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling). Vol: 2. No: 1. Hal: 118-128.
- Ridwan, Nurman Ali. 2017. *Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah*. Jurnal: Dakwah dan Komunikasi. Vol: 11. No: 1. Hal: 116-140.
- Rostini, Rena, dkk. 2021. *Konseling Lintas Budaya dan Agama Dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah*. Jurnal: Penelitian Keislaman. Vol: 17. No: 2. Hal: 155-169.
- Sinaiga, Merryanme Elisabet dan Gulo, Yurulina. 2020. *Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendaampingan terhadap Disabilitas)*. Jurnal: Antropologi Sosial dan Budaya (Journal Of Social and Cultural Anthropology). Vol: 5. No: 2. Hal: 96-107.
- Suryadi dan Zulfal, Erny Indahal. 2021. *Studi Kode Etik Konseling Multikultural*. Jurnal: Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol: 3. No: 1. Hal: 65-77.
- Suwarni. 2016. *Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya*. Jurnal: Bimbingan Konseling Islam. Vol: 7. No: 1. Hal: 117-138.

- Triningtyas, Dian Alriswanti. 2019. *Konseling Lintas Budaya*. Magetan, Jawa Timur: CV. A E MEDIA GRAFIKA.
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. *Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabali*. Jurnal: Kesetaraan dan Keadilan Gender. Vol: 16. No: 2. Hal: 17-30.
- Wibowo, Agus dan Mudaim. 2018. *Kajian Unsur Budaya Lampung dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya*. Jurnal: Fokus Konseling. Vol: 4. No: 2. Hal: 224-230.
- Yalnuarti, Dian Riska. 2018. *Pendekatan Lintas Budaya dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli*. Jurnal: Ilmiah Pro Guru. Vol: 4. No: 1. Hal: 54-63.